

Meningkatkan Keterampilan Digital dan *Personal Branding* Siswa SMA St. Louis 2 Surabaya melalui *Professional Lifeskills Training*

Eric Sulindra¹, Yohanes Adven Sarbani^{2*}, Anastasia Nelladia Cendra³, Andreas Emmanuel Hadisoebroto⁴, Indriana Lestari⁵, Caecilia Setya Budi Wahyuni⁶, Gesti Memarista⁷, Yohana Deatri Arumsari Agung⁸
¹⁻⁸Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*adven@ukwms.ac.id

Kata Kunci:

lifeskills,
keterampilan,
kemandirian,
siswa-siswi
SMA.

Abstrak

Keterampilan seperti pengelolaan informasi digital, komunikasi profesional, dan pembangunan *personal branding* menjadi modal penting bagi kesiapan karier. Namun, banyak siswa masih menghadapi kesenjangan keterampilan, terutama dalam penggunaan aplikasi produktivitas (misalnya Microsoft Excel) dan pemanfaatan platform profesional seperti LinkedIn. Kegiatan *Professional Life Skills Training* ini bertujuan untuk membekali siswa SMAK St. Louis 2 dengan kompetensi digital dan komunikasi profesional yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup penyampaian materi, simulasi praktik, dan pendampingan pembuatan profil profesional digital. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital, keterampilan menggunakan aplikasi produktivitas, serta kemampuan membangun citra diri profesional. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesiapan karier, kemandirian digital, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja global yang semakin kompetitif.

Keywords:

lifeskills; skills,
independence,
high school
students

Abstract

Competencies such as digital information management, professional communication, and personal branding have become essential assets for career readiness. However, many students still face skill gaps, particularly in using productivity applications (e.g., Microsoft Excel) and leveraging professional platforms such as LinkedIn. The Professional Life Skills Training program aims to equip SMAK St. Louis 2 students with digital and professional communication competencies relevant to the needs of the 21st-century workforce. The training was implemented through a participatory approach combining lectures, hands-on simulations, and mentoring sessions for developing digital professional profiles. The evaluation indicated a significant improvement in students' understanding of digital communication ethics, proficiency in productivity tools, and ability to build a professional self-image. This program contributes to enhancing students' career readiness, digital independence, and confidence in navigating the increasingly competitive global job market.

© 2025 JACE. This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi, transformasi digital, dan persaingan kerja yang semakin kompleks, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi kenyataan yang jauh lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya dituntut untuk lulus ujian, tapi juga mampu mengelola kehidupan nyata: mulai dari mengatur keuangan bulanan saat kuliah, menyusun CV digital, hingga berkomunikasi profesional melalui email, hal-hal yang sering tidak diajarkan di kelas.

Namun faktanya, banyak lulusan SMA/SMK yang masih gagap menghadapi tuntutan tersebut. Sebagian besar belum pernah membuat anggaran pribadi, tak terbiasa menggunakan tools digital dasar seperti spreadsheet untuk mencatat keuangan atau analisis data sederhana, dan bahkan belum memiliki akun email profesional, apalagi profil LinkedIn. Akibatnya, banyak dari mereka kesulitan saat harus mengisi form pendaftaran magang, menghadiri wawancara, atau bahkan hanya membalas email formal dari HRD.

Laporan World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa 44% keterampilan kerja diperkirakan akan berubah dalam lima tahun mendatang, dengan peningkatan kebutuhan pada digital literacy, analytical thinking, dan self-management skills. Sementara itu, data BPS (2024) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMA dan SMK masih berada pada kisaran 8,6% dan 9,3%, sebagian besar disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan kerja (skills mismatch). Fenomena ini juga tercermin pada konteks lokal: hasil wawancara awal dengan guru pendamping di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya menunjukkan bahwa banyak dari siswa kelas XII belum memiliki pengalaman membuat CV digital atau akun LinkedIn profesional, juga belum memahami cara menulis email formal. Kondisi ini menandakan rendahnya kesiapan profesional dan keterampilan digital produktif di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa kelas XII belum memiliki kesiapan profesional yang memadai untuk menghadapi dunia kerja maupun dunia perkuliahan. Banyak siswa yang masih memandang keterampilan profesional, seperti penulisan email formal, pengelolaan keuangan pribadi, sebagai hal sekunder dan belum menjadi bagian dari pembelajaran rutin di sekolah. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan keraguan diri dalam membangun professional branding mereka. Kondisi ini menegaskan perlunya pelatihan Professional Lifeskills berbasis praktik yang secara langsung menumbuhkan daya saing profesional mereka di era digital dan globalisasi.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, Lifeskills Training Program dihadirkan sebagai solusi strategis untuk mempersiapkan siswa SMA/SMK agar mampu mengembangkan diri secara holistik dan meningkatkan daya saing mereka di masa depan. Program training ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap yang dibutuhkan dalam dunia kerja abad ke-21. Secara teoritis, terpenuhinya kompetensi lifeskills individu yang akan melanjutkan ke dunia kerja maupun industry akan berdampak terhadap self-efficacy dan kualitas hidup individu tersebut (Nikakhlagh & Esmaeili, 2014). Penelitian lain yang bersifat eksperimental oleh Pradeep et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan lifeskills yang mencapai sasaran akan meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dan berdampak terhadap kesuksesan individu tersebut di masa depan. Bahkan, pada jangka yang lebih panjang, peningkatan kemampuan lifeskills akan meningkatkan kinerja profesional individu serta kesehatan mentalnya (mental well-being) (Mohammadipoor & Jomenia, 2018).

Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya diajak memahami teori, tetapi juga secara aktif dilatih menerapkan keterampilan mulai dari digital literacy, komunikasi profesional hingga pemanfaatan aplikasi produktivitas sehingga mereka menjadi lebih siap secara mental, sosial, dan teknis untuk memasuki pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Kajian di sekolah menengah menunjukkan bahwa literasi digital dan keterampilan teknologi profesional masih rendah; misalnya, penelitian di Surabaya menemukan rata-rata kemampuan literasi digital siswa berada pada kategori “baik” tetapi berada di kisaran skor 2,53–2,79 dari skala 4, menunjukkan bahwa praktik digital belum optimal (Habibi,

Buditjahjanto & Rijanto, 2024). Di samping itu, studi pada sekolah kejuruan menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi informasi vokasi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa (48,2 %) menegaskan bahwa pembelajaran model konseptual saja tidak cukup tanpa penguatan praktik kerja nyata (Setiyawan, Suharno & Pambudi, 2023).

Juga meskipun banyak siswa di sekolah menengah telah memiliki pemahaman konseptual mengenai keterampilan profesional, literatur menunjukkan bahwa mereka jarang dilatih menggunakan digital productivity tools seperti spreadsheet untuk analisis keuangan, ataupun memanfaatkan platform komunikasi profesional seperti LinkedIn dan email formal secara langsung. Sebagai ilustrasi, Jisc RSC dan Learning and Employment Research Group (2022) menekankan bahwa penggunaan alat-alat seperti spreadsheet dan e-portofolio/LinkedIn sangat penting untuk transaksi data dan identitas profesional, namun indikator tersebut belum umum dijadikan bagian rutin dari kegiatan life skills di sekolah. OECD (2019) juga menyoroti pentingnya integrasi praktik digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kerja dan literasi digital siswa. Oleh karena itu, terdapat empirical gap dalam implementasi pelatihan life skills yang terintegrasi dengan digital productivity tools dan platform komunikasi profesional.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, Professional Lifeskills Training Program diinisiasi sebagai solusi strategis hasil kolaborasi antara Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya. Program ini dirancang dalam 18 sesi pelatihan interaktif yang menekankan keterpaduan antara keterampilan teknis (penggunaan Microsoft Excel, pengelolaan email profesional, pembuatan profil LinkedIn) dan keterampilan nonteknis (etika komunikasi digital, pengelolaan diri, dan pembentukan growth mindset).

Program ini bertujuan untuk membekali siswa SMA/SMK dengan keterampilan dasar yang relevan dan aplikatif untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dan dunia kerja. Di samping itu, program ini juga mendorong keterampilan digital produktif melalui penggunaan Microsoft Excel dan perangkat kolaboratif profesional. Tujuan selanjutnya program ini Adalah memperkenalkan dan membiasakan siswa dengan etika komunikasi profesional melalui platform seperti LinkedIn dan email. Yang terakhir, program ini mendorong kesadaran akan pentingnya personal branding sebagai modal sosial dalam membangun karier dan jaringan profesional.

2. METODE

Artikel ini akan menganalisis perubahan persepsi peserta berdasarkan hasil kuesioner pre- dan post-test dan mengevaluasi efektivitas program berdasarkan pendekatan teoritis yang relevan. Rekomendasi berbasis data untuk perbaikan dan pengembangan pelatihan ke depan juga akan disajikan pada artikel ini. Ruang lingkup pembahasan pada artikel ini terkait topik-topik kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para siswa seperti perencanaan literasi keuangan, literasi keuangan dan investasi, fitur finansial Microsoft Excel, LinkedIn dan email Profesional, serta *Personal Branding*.

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan persepsi peserta sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-post questionnaire analysis*). Model evaluasi yang dilakukan mengikuti model Kirkpatrick (CAHAPAY, 2021) yaitu mulai reaction, learning, behaviour, result. Tahap reaction adalah saat bagaimana peserta merespons pelatihan. Tahap Learning adalah saat mulai adanya perubahan pengetahuan/persepsi dalam diri individu peserta pelatihan. Tahap behaviour adalah dimulainya penerapan

keterampilan. Kemudian Tahap **Results** adalah adanya hasil nyata dari pelatihan. Model ini dapat dijadikan kerangka evaluasi holistik untuk menganalisis keberhasilan program.

Pelatihan dilaksanakan di SMAK St. Louis 2 Surabaya, beralamat di Jl. Tidar No.119, Petemon, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur 60252. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara tim dosen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan SMAK St. Louis 2 Surabaya sebagai mitra pelaksana, atas permintaan langsung dari pihak sekolah yang melihat pentingnya pembekalan keterampilan profesional bagi para siswa.

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2025 – 21 Mei 2025, terdiri dari 4 sesi utama, masing-masing dipandu oleh dua dosen sebagai fasilitator yang memiliki kepakaran atau keahlian di bidang topik yang disampaikan (Tabel 1). Kegiatan ini dijalankan atas dasar surat tugas resmi dari Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, serta melalui koordinasi aktif dengan pihak sekolah sejak tahap perencanaan. Berikut adalah rincian topik yang disampaikan dalam pelatihan:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan LifeSkills

No.	Minggu ke-	Hari	Tanggal	Pukul	durasi	Sub Topik	Dosen 1	Dosen 2
1	3	Selasa	13 Mai 2025	09.00-10.30	90 menit	Fitur dasar Microsoft Excel (penggunaan fungsi finansial)	Andreas E Hadisoebroto, M.M.	Indriana Lestari, M.A.
2	3	Jumat	16 Mai 2025	09.00-10.30	90 menit	Personal Branding	DR. Caecilia S.B W, S.Pd., M.Si	Dra. Tuti Hartani, M.Pd
3	4	Selasa	20 Mai 2025	09.00-10.30	90 menit	Personal Branding	Dra. Tuti Hartani, M.Pd	DR. Caecilia S.B W, S.Pd., M.Si
4	4	Rabu	21 Mai 2025	09.30-11.00	90 menit	Linkedin dan email	Anastasia Neladia Cendra, S.Pd., M.Pd.	Yohanes Adven Sarbani, S.Pd., M.AB.

Metode pelatihan yang digunakan adalah pendekatan diskusi, studi kasus, dan problem based/ project based learning di mana para peserta langsung menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam sebuah simulasi kasus untuk dipecahkan (Magee et al., 2022). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan persepsi dan hasil belajar peserta sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner pre-test dan post-test, serta observasi perilaku selama pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

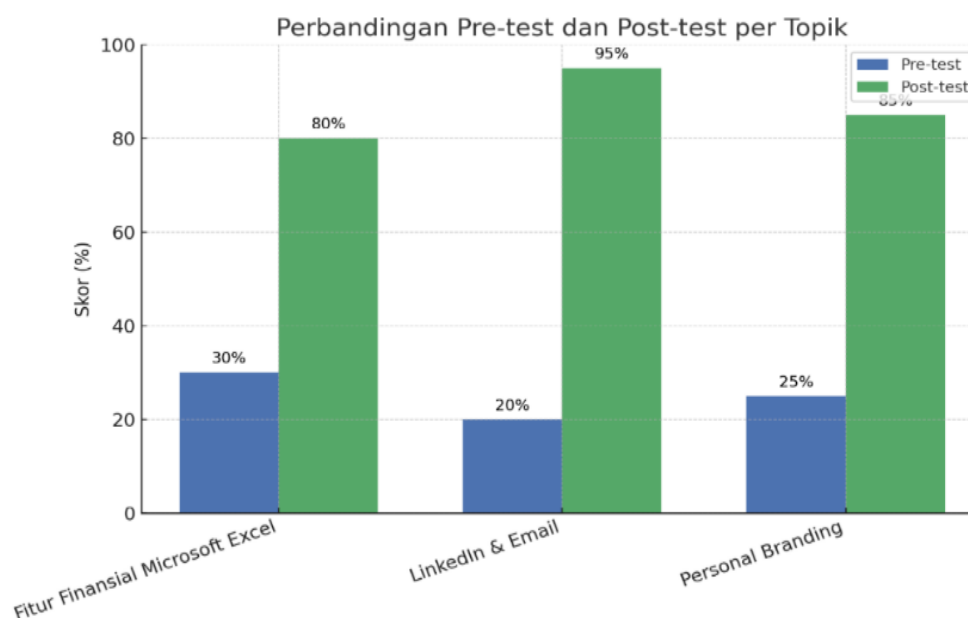
3.1. Analisis Hasil Program

Dalam pelaksanaan *Life Skills Enrichment Program*, dilakukan evaluasi terhadap persepsi peserta melalui dua kuesioner: kuesioner awal (pre-test) dan kuesioner akhir (post-test). Evaluasi ini mencakup enam area kompetensi penting, yaitu: Literasi Keuangan (Perencanaan dan Investasi), Fitur Finansial Microsoft Excel, Pemanfaatan LinkedIn & Email, Design Thinking, serta Personal Branding.

Berikut adalah analisis perbandingan persepsi peserta terhadap berbagai topik pelatihan berdasarkan data dari Kuesioner Awal dan Kuesioner Akhir *Lifeskills Training Program*. Evaluasi terhadap persepsi peserta dilakukan dengan mencakup tiga area kompetensi penting, yaitu: Fitur Finansial Microsoft Excel, Pemanfaatan LinkedIn & Email, serta Personal Branding. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan persepsi dan kemampuan dasar peserta dalam literasi keuangan, penggunaan Excel, personal branding, dan pemanfaatan LinkedIn/email. Misalnya, dalam hal perencanaan keuangan, peserta awalnya kurang memahami cara mengelola keuangan pribadi, namun setelah pelatihan, mayoritas menyatakan sudah mampu membuat rencana keuangan dasar Penerapan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual sangat disarankan untuk tahap lanjutan (Siregar et al., 2021).

Demikian pula, pada penggunaan fitur Excel, peserta yang sebelumnya belum pernah menggunakan Excel secara fungsional kini sudah dapat mengoperasikan rumus dasar dan membuat tabel sederhana. Peningkatan yang sangat tinggi juga tercatat pada aspek pemanfaatan LinkedIn dan email profesional, yang menunjukkan perubahan sikap dan kesiapan digital peserta terhadap dunia kerja (Nuraini Dewi Kodrat Ningsih & Mahendra Pratsya, 2022).

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan persepsi yang signifikan pada hampir seluruh topik pelatihan. Gambar 1 menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi. Dalam pre-test soal fitur *Financial Microsoft Excel* persentase nilai rata-rata siswa sebesar 30%, dalam nilai post-test persentase keberhasilan siswa dalam menjawab mencapai 80%. Untuk pre-test soal linkedin dan email persentase nilai rata-rata siswa cuma 20%, setelah pelatihan dalam soal post-test, persentase nilainya naik sehingga mencapai 95%. Untuk pelatihan personal branding juga menunjukkan kenaikan, pada tes pre-test persentase nilai cuma 25%, pada hasil post-test naik menjadi 85%. Secara umum, program ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan persepsi dan kesiapan peserta terhadap keterampilan hidup.



Gambar 1. Perbandingan hasil test awal dan test akhir

3.2 Rekomendasi Tindak Lanjut Pelatihan

Selama empat pertemuan yang sudah dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2025 hingga 21 Mei 2025 kegiatan pelatihan berjalan dengan baik. Gambar 2, 3, dan 4 menunjukkan para pemateri memberikan materi dan peserta mengikuti pelatihan dengan antusias. Materi-materi yang telah dipelajari memberikan manfaat bagi para siswa dalam melakukan kegiatan dasar-dasar personal branding, kemampuan aplikasi Excel, serta mempersiapkan media sosial profesional (LinkedIn) yang menarik bagi calon pemberi kerja. Para peserta juga aktif bertanya jika memiliki pertanyaan atau mengalami kesulitan saat pemaparan materi dan pengerjaan praktikum sehingga suasana pelatihan yang semula tegang menjadi lebih santai dan menyenangkan. Pendekatan blended learning serta implementasi proyek nyata (capstone) disarankan sebagai metode unggulan, mengingat peserta terbukti belajar lebih baik melalui praktik langsung yang relevan dengan kehidupan mereka (Nuraini Dewi Kodrat Ningsih & Mahendra Pratsya, 2022; Reilly & Reeves, 2024). Selain itu, ditemukan juga bahwa gamifikasi juga dapat menjadi insentif positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Materi yang disampaikan dengan melibatkan unsur permainan membuatnya lebih mudah dipahami dan diserap oleh para peserta (Zhang & Zou, 2022).

Dampak kegiatan juga dirasakan secara institusional. Pihak sekolah memperoleh model pelatihan yang dapat direplikasi sebagai bagian dari program pengayaan non-akademik, sehingga mendukung penguatan kompetensi siswa di luar kurikulum formal. Selain itu, program ini memperkuat kolaborasi antara universitas dan sekolah menengah, menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung, khususnya dalam memperkuat literasi digital dan kesiapan karier generasi muda. Melihat hasil positif tersebut, pihak universitas dan sekolah bersepakat untuk melanjutkan program melalui beberapa tindak lanjut. Dengan pendekatan sustainable partnership ini, diharapkan program dapat memperkuat kapasitas sekolah dalam menyiapkan lulusan yang adaptif, literat digital, dan kompetitif di era global dan digital.



Gambar 2. Salah satu pemateri sedang menjelaskan materi



Gambar 3. Penjelasan materi menggunakan linkedin



Gambar 4. Pemateri menjelaskan materi untuk para siswa

4. KESIMPULAN

Pelatihan berhasil dalam membentuk landasan persepsi dan pengetahuan peserta terhadap berbagai aspek keterampilan hidup. Penguatan lanjutan, terutama pada topik-topik yang lebih kompleks, akan sangat penting untuk mengubah persepsi positif menjadi kompetensi nyata yang siap digunakan di dunia profesional. Secara umum, program ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan persepsi dan kesiapan peserta terhadap keterampilan hidup. Kenaikan pemahaman dan keterampilan secara signifikan pada tema seperti Excel, personal branding, dan penggunaan media sosial dan komunikasi profesional (LinkedIn dan email) menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang praktis dan aplikatif sangat disukai oleh peserta. Ditemukan juga bahwa peserta membutuhkan waktu yang lebih lama, serta metode pelatihan yang lebih interaktif, seperti studi kasus dan bimbingan langsung. Pendekatan *blended learning* serta implementasi proyek nyata (*capstone*) disarankan sebagai metode unggulan, mengingat peserta terbukti belajar lebih baik melalui praktik langsung yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, gamifikasi juga dapat menjadi insentif positif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Acknowledgments

Penyusunan artikel ini mendapat dukungan dan arahan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2019). *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif* (2nd ed.). PT Kiblat Buku Utama.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- CAHAPAY, M. (2021). Kirkpatrick Model: Its Limitations as Used in Higher Education Evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135–144. <https://doi.org/10.21449/ijate.856143>
- Habibi, M. W., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Rijanto, T. (2024). Digital literacy ability of private vocational students in Surabaya City. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 745-752. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21104>
- Jisc RSC & Learning and Employment Research Group. (2022). *Technology for employability toolkit*. Jisc. https://www.digitalinsights.jisc.ac.uk/documents/29/Technology_for_employability_toolkit_FINAL.pdf
- Magee, M., Kuijpers, M., & Runhaar, P. (2022). How vocational education teachers and managers make sense of career guidance. *British Journal of Guidance and Counselling*, 50(2), 273–289. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1948970>
- Mohammadipoor, M., & Jomenia, S. (2018). *The Effectiveness of Life Skills Training on Mental Health and Professional Performance of Teachers*. 5(3), 236–244.
- Nikakhlagh, M., & Esmaeili, N. (2014). Evaluation of Life Skills Training Workshop Aimed at Improving Quality of Life and Marital Satisfaction in Gestational Diabetes Mellitus in Pregnant Women. *European Academic Research*, 2(3).
- Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, I., & Mahendra Pratsya, N. (2022). Pelatihan Pengelolaan Media Sosial dan Foto Produk Bagi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Bantul. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol4.iss1.art5>
- OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019: Thriving in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/df80bc12-en>
- Pradeep, B. S., Arvind, B. A., Ramaiah, S., Shahane, S., Garady, L., Arelingaiah, M., Gururaj, G., & Yekkaru, G. S. (2019). Quality of a life skills training program in Karnataka, India - A quasi experimental study. *BMC Public Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6836-8>
- Reilly, C., & Reeves, T. C. (2024). Refining active learning design principles through design-based research. *Active Learning in Higher Education*, 25(1), 81–100. <https://doi.org/10.1177/14697874221096140>

- Setiyawan, H., Suharno, & Pambudi, N. A. (2023). The influence of digital and vocational information literacy on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.53999>
- Siregar, M. I., Saggaf, A., & Hidayat, M. (2021). Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Excel Pada Kerajinan Songket Mayang Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.36982/jam.v5i1.1509>
- Tualeka, O. N. A., Anansya Theresya Lekatompessy, Alfian Fayus Shafar Ambo, Srihayu Umasangaji, & Ronald Darlly Hukubun. (2022). Edukasi Dan Pelatihan Investasi Pasar Modal Indonesia Terhadap Siswa SMA Negeri 6 Ambon. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 277–282. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.337>
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- Zhang, R., & Zou, D. (2022). Types, purposes, and effectiveness of state-of-the-art technologies for second and foreign language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 35(4), 696–742. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1744666>